

NILAI PENDIDIKAN NOVEL “DI BAWAH LINDUNGAN KABAH” KARYA HAMKA

Ismail Majid

Universitas Negeri Medan
Ismailmajid19@yahoo.co.id

ABSTRAK

Nilai pendidikan merupakan sifat dan hal yang penting dan berguna bagi manusia untuk proses, perubahan sikap, dan tingkah laku seorang manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: 1) Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dibaca secara keseluruhan untuk mengetahui totalitas makna, 2) Membaca ulang novel disertai dengan pemberian tanda garis bawah dan catatan pinggir, 3) Membaca kembali karya sastra untuk mengecek bagian-bagian karya yang belum ditandai, apabila masih ada yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang belum selesai, dan 4) Mengumpulkan bagian-bagian karya yang telah ditandai kedalam daftar pencatatan data. Teknik analisis data yaitu: 1) Mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan religious dan nilai pendidikan budaya, 2) Menganalisis data/interpretasi data yang telah diklasifikasikan, 3) Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini menemukan 19 nilai pendidikan, yaitu 12 nilai pendidikan Islami (63,157%), dan 7 nilai pendidikan budaya (36,842%).

Kata kunci : novel, nilai pendidikan, nilai agama.

PENDAHULUAN

Susastra berarti karangan yang baik atau indah. Kesustraian berarti segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah (Agustien, 2006: 100).

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel tidak semata-mata hanya untuk menghibur para pembaca. Namun, pembaca mampu memetik hikmah atau pesan yang disampaikan melalui pembacaan novel tersebut, baik pesan yang tersurat maupun pesan yang tersirat. Novel juga memiliki tema yang beragam, semuanya tergantung dengan kecenderungan pengarangnya. Salah satu novelis sekaligus seorang ulama yang masyhur di Indonesia adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka.

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) Hamka yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa diantaranya membahas tentang agama Islam, filsafat sosial, tasawuf, sejarah, tafsir al-Quran dan otobiografi (Hamka, 2013: 290). Sedangkan, dalam sastra salah satu karya novelnya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang diterbitkan pada tahun 1938 oleh Balai Pustaka.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menceritakan tentang kisah percintaan antara Hamid dan Zainab, yang sama-sama jatuh cinta tetapi terpisah mulai dari karena perbedaan latar belakang sosial hingga Zainab yang dihadapkan oleh permintaan ibunya agar menikah dengan laki-laki yang telah dipikirkan. Pada akhir cerita, Hamid memutuskan pergi ke Mekkah, kemudian terus beribadah

hingga akhirnya meninggal di hadapan Ka'bah setelah mengetahui Zainab meninggal (id.wikipedia.org). Berdasarkan ringkasan cerita novel tersebut, tentunya banyak pesan yang seharusnya kita dapatkan di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yaitu diantaranya nilai pendidikan berupa nilai pendidikan agama (islami) dan nilai pendidikan budaya.

Nilai pendidikan merupakan sifat dan hal yang penting dan berguna bagi manusia untuk proses, perubahan sikap dan tingkah laku seorang manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan sangat penting dan diharapkan berperan besar terhadap kemajuan kepribadian tingkah laku seseorang. Nilai budaya merupakan salah satu nilai yang sering dijumpai dalam suatu karya sastra khususnya novel. Ratna (2009:329), menyatakan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Dari sebuah novel kita dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu, baik budaya yang bersifat positif maupun budaya yang bersifat negatif.

Nilai islami adalah nilai yang mengandung sebuah ajaran yang di yakini oleh sekelompok masyarakat tertentu. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat (1984: 260) mendefinisikan bahwa nilai islami adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Jadi, dengan kata lain bahwa struktur atau unsur instrinsik adalah salah satu unsur yang membangun sebuah karya sastra, dan dalam karya sastra juga terkadang mengandung nilai-nilai islami yaitu nilai yang diyakini sebagai suatu identitas yang berkaitan dengan perilaku seperti yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka tersebut yang menyebabkan sangat menarik untuk di kaji seperti yang sudah di dijelaskan di atas bahwa karena novel ini mempunyai perbedaan dengan novel yang lainnya salah satunya yaitu terdapatnya nilai-nilai islami.

Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi sastra yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra (Siswanto, 2017: 168). Hasil kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan dan menunjukkan kepiawaian Hamka sebagai pengaran dalam menulis novel, termasuk novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Melalui pengantar di atas, penulis akan memberi judul artikel ini, yaitu Nilai Pendidikan Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah pendekatan pragmatik sebagai suatu kajian analisis konten. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Ratna (2008: 71) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, politik, moral, etika, agama maupun tujuan yang lain.

Oleh karena objek penelitian ini memfokuskan pada kajian nilai-nilai pendidikan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, pendekatan pragmatik ini dirasa cocok untuk dijadikan dasar analisis. Dengan demikian, peneliti berharap nilai-nilai pendidikan tersebut dapat ter gali lebih dalam dan terperinci.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka cetakan ke-1 yang diterbitkan oleh PT. Balai Pustaka, tahun 2011.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah dengan membaca novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* secara berulang-ulang dan teliti, lalu mencatat kata-kata yang menyatakan nilai pendidikan dalam kartu data. Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil temuan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mengutip secara cermat dari data yang berupa kata. Data tersebut dibaca kemudian dianalisis mana yang termasuk nilai pendidikan dan bagaimana kategorinya. Setelah data diperoleh kemudian diklasifikasi dan direduksi. Apabila terdapat data-data yang tidak termasuk ke dalam nilai pendidikan. Setelah diperoleh data yang sesuai, data kemudian dimasukkan ke dalam tulisan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan mengingat data-data dalam penelitian ini berupa kata ataupun kelompok kata yang merupakan data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Langkahlangkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan

Data-data yang telah diperoleh dari pembacaan novel yang berulang-ulang dimasukkan ke dalam kartu data. Setelah data terkumpul, data kemudian dibandingkan antara satu sama lain. Langkah ini dilakukan dengan harapan perbedaan kategori antar data dapat ditemukan.

2. Kategorisasi

Data-data yang telah dibandingkan tersebut kemudian dikelompokkan. Pengelompokkan data berupa nilai pendidikan didasarkan atas nilai pendidikan religiusitas atau ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika.

3. Inferensi

Data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan interpretasi dan pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan. Pendeskripsian dilakukan terhadap setiap kelompok dan dilakukan berurutan satu demi satu. Berdasarkan pendeskripsian yang telah dilakukan selanjutnya dibuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian mencakup nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan penggunaan unsure fiksi yang digunakan sebagai sarana pengungkapan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel rangkuman dan deskripsi, sedangkan hasil penelitian selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel lampiran.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka

Setelah membaca, mengamati, dan memahami novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan islami dan nilai-nilai pendidikan budaya. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah terdapat 19 nilai pendidikan yang terbagi ke dalam dua dimensi. Dimensi tersebut antara lain, dimensi nilai pendidikan Islami yang memiliki 12 buah nilai (63,157%), dan dimensi nilai pendidikan budaya yang memiliki 7 buah nilai (36,842%).

Selanjutnya, dalam pembahasan ini akan diuraikan semua hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas.

Nilai Pendidikan Islami dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka

Salah satu rukun Islam yaitu menunaikan haji. Menunaikan haji ke Baitullah Mekkah merupakan rukun Islam yang kelima. Manfaat dalam ibadah haji diantaranya, mendapatkan pahala serta dapat membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagaimana dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah ini terdapat cerita di Mekkah sebagai latar tempatnya dan beberapa tokoh dalam cerita ini melakukan ibadah haji.

“Konon kabarnya, belumlah pernah orang naik haji seramai tahun 1927 itu, baik sebelum ataupun sesudahnya. Waktu itulah saya naik haji. ...” (Hamka, 2011: 3)

Narasi tersebut disampaikan untuk menjelaskan keadaan kota Mekkah pada tahun 1927. Pada saat itulah pertama kali yang menjalani ibadah haji sangat ramai, dan pada kesempatan itu tokoh “aku” melaksanakan haji. Selanjutnya, rukun Islam yang kedua adalah salat. Salat wajib hukumnya bagi setiap umat muslim yang sudah baligh. Adapun waktu-waktu salat diantaranya subuh, dzhur, ashar, magrib, dan isya. Kelima waktu itu sering disebut salat lima waktu atau salat fardhu. Dapat kita lihat nilai rukun Islam yang kedua ini dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah sebagai berikut.

“... Biasanya sebelum kedengaran azan Subuh, ia telah lebih dahulu bangun, pergi ke masjid seorang dirinya. ...” (Hamka, 2011: 5)

Berdasarkan narasi di atas, menunjukkan tokoh Hamid yang sangat taat kepada Allah Swt. Hamid melaksanakan salat lima waktu, khususnya salat subuh senantiasa di masjid dan tiba di masjid sebelum adzan berkumandang. Disamping hal beribadah kepada Allah, seorang muslim juga wajib hukumnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Tentunya ilmu-ilmu yang terkait tentang agama Islam. Dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah diceritakan salah seorang sahabat yang hendak menempuh perjalanan menuntut ilmu di negeri orang.

“... Setelah selesai mengerjakan haji, dia akan meneruskan perjalanannya ke Mesir, menyambung pelajarannya.” (Hamka, 2011: 6)

Hal di atas senada dengan syariat Islam yang mengutamakan ibadah haji terlebih dahulu kemudian melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Seorang sahabat yang hendak melanjutkan pendidikannya di Mesir terlebih dahulu melaksanakan ibadah haji di kota Mekkah. Sama halnya dengan kutipan di bawah ini.

“Saya, tidak berapa bulan setelah tamat sekolah, berangkat ke Padang Panjang, melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan Engku Haji Ja’far juga. ...” (Hamka, 2011: 21)

Kutipan di atas juga menceritakan tentang usaha Hamid yang melanjutkan pendidikannya setelah dapat bantuan dari seorang tokoh yang kaya-raya. Kemudian, di balik atas usaha yang telah seorang muslim lakukan, pasti ada keluh kesah atau rintangan-rintangan yang dihadapi. Maka sepatutnyalah kita memohon kepada Sang Pemilik dunia agar diberi kemudahan dan kekuatan untuk menjalankan usaha tersebut. Berikut pengaduan doa yang pernah dilantunkan oleh tokoh Hamid dalam cerita novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah*.

“... Kedengaran pula Ia berdoa, ‘Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!’” (Hamka, 2010: 7)

Doa yang disampaikan Hamid tersebut didengar oleh salah seorang sahabatnya secara tidak sengaja. Saat itu Hamid sedang dilanda oleh kegundahan kehidupan yang membuatnya sengasara. Salah satunya disebabkan oleh tokoh Hamid itu sendiri yang ditinggalkan oleh ayahnya sejak usia 4 tahun. Ayahnya telah meninggal. Adapun kutipan lain dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* yang menengadahkan kepada Allah memohon pertolongan.

“... Di sinilah saya selalu terpekur dan bermohon kepada Tuhan sarwa sekalian alam, supaya Ia member saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan. Setiap alam saya duduk beritikaf di dalam Masjidil Haram. ...” (Hamka, 2011: 45)

“... Ya Rabbi, Engkaulah Yang Mahakuasa, kepada Engkau kami sekalian akan kembali...” (Hamka, 2011: 68)

Dari dua kutipan di atas, tokoh Hamid meminta keteguhan dan pertolongan dari Allah Swt. dan berdoa dan mengadu bahwa Hamid paham kepada Allah-lah tempat kembali. Sehubungan dengan ini, diceritakan juga dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* bahwa ibu Hamid senantiasa mengingatkan kepada Hamid untuk selalu berdoa kepada Allah untuk almarhum ayahnya.

“Ibu pun menunjukkan kepadaku beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almarhum ayah semasa mendiang hidup, menghamparkan pengharapan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohonkan belas kasih-Nya.” (Hamka, 2011: 11)

Jelas bahwa tokoh ibu dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* mendidik sang anak dengan nilai-nilai keagamaan. Harapannya Hamid kelak menjadi anak yang patuh kepada orangtua dan taat kepada Allah Swt. Berangkat dari tokoh Hamid dan keluarganya, di sisi lain ada salah satu tokoh perempuan yang sebaya dengan Hamid, yaitu Zainab. Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* ditunjukkan bahwa terdapat cerita tokoh Zainab yang sangat patuh terhadap orang tuanya. Bukti tersebut dapat dilihat di bawah ini.

“Anak perempuannya itu masih kecil, sebaya dengan saya. Apa perintah ibunya diikutinya dengan patuh. ...” (Hamka, 2011: 14)

Kemudian dari cerita novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, adapun nilai Islami yang berupa saling tolong-menolong. Sejatinya manusia hidup tidak dapat dengan sendirinya. Hakikat manusia adalah makhluk bersosial, artinya dalam menjalani hidup ini tentu kita membutuhkan pertolongan dan member pertolongan dari orang lain. Sebagaimana kutipun yang dapat dilihat di bawah ini.

“... Sungguhpun ia telah kaya-raya, sekali-sekali tidak ia lupa kepada keadannya tempo dahulu. Dia amat insaf melihat orang-orang yang melarat, lekas memberi pertolongan kepada orang yang berhajat.” (Hamka, 2011: 15)

Berdasarkan kutipan di atas, ada seorang tokoh dalam cerita novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang dulunya melarat dan sekarang ini ia hidup senang dan kaya raya. Namun dengan begitu, tokoh tersebut tidaklah meninggi hati, sebab dia paham bahwa kehidupan ini berputar dengan cepat. Dengan hal itu, maka tokoh tersebut membantu keluarga Hamid sebagai belas kasihannya. Dan, yang terakhir dari nilai pendidikan Islami ini adalah tentang kepercayaan terhadap adanya hari akhir dan pembalasan di akhirat.

“Allah Mahaadil. Jika sempit dunia ini bagimu berdua, akhirat adalah lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima balasan dari kejujuran dan kesabaran; di sanalah penghidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil.” (Hamka, 2011: 72)

Dari kutipan di atas seorang sahabat berkata bahwa segala tindakan dan perbuatan selama hidup di dunia akan mendapatkan balasannya di akhirat kelak kematian telah menghampiri.

Nilai Pendidikan Budaya dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka

Pada pembahasan nilai pendidikan budaya kali ini dimulai dengan rasa kesadaran yang tinggi terhadap suatu keadaan yang nyata. Sejatinya budaya kesadaran itu harus dimiliki setiap orang. Artinya, seseorang harus paham dengan keadaannya sendiri. Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dijelaskan bahwa tokoh Hamid yang susah.

“Permintaan itu terpaksa dikabulkannya sehingga akhirnya saya telah menjadi seorang anak penjual kue yang terkenal. Hatinya kelihatan duka memikirkan nasib saya. Anak-anak yang lain di waktu pagi masuk bangku sekolah, saya sendiri tidak.” (Hamka, 2011: 12)

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa keluarga Hamid adalah keluarga sesuai dia. Hamid terpaksa bekerja selaku penjual kue. Hamid sadar dengan keadaannya. Seperti itulah risiko yang harus diterima Hamid selaku insan. Ia bekerja demi menafkahi ibu dan dirinya. Nilai budaya selanjutnya adalah biasanya ketika suatu kehidupan sedang melarat, tentunya membutuhkan pertolongan dari tetangga. Seseorang yang terlanjur melarat tidak memiliki rasa segan terhadap orang yang dimintainya pertolongan. Kutipun berikut dapat dilihat sebagai bukti nilai budaya ini.

“Selama itu, kerap kali kami datang ke situ meminta buah rambutan dan sawo kepada Pak Paiman, demikian nama jongos tua itu.” (Hamka, 2011: 13)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh keluarga Hamid sering meminta buah rambutan dan sawo kepada penjaga rumah saudagar yang kaya-raya. Bisa jadi karena kemelaratan kehidupan mereka membuatnya tidak malu untuk meminta buah tersebut. Seperti itulah budaya yang terdapat dalam novel ini. Selanjutnya, budaya saling kasih-mengasihi juga tersajikan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sebagai bukti dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“...Sehingga waktu cerita itu habis, terjadilah di antara keduanya persahabatan yang kental, harga-menghargai, dan cinta-mencintai.” (Hamka, 2011: 15)

Kutipan di atas terjadi saat ibu Hamid mengunjungi ke rumah Bu Asiah, saudagar kaya-raya tersebut untuk memenuhi undangan yang diberikannya. Ketika itu ibu Hamid menceritakan kesusahan hidupnya. Dan di akhir pertemuan mereka pada hari itu, terjalinlah hubungan yang sangat mengharukan antara kaum rendah dengan kaum yang kaya-raya, yaitu persahabatan. Budaya ini acap kali terjadi dalam kehidupan ini. Menjalin persahabatan tidak mesti melihat latar belakang keadaan. Di sisi lain, terdapat keunikan budaya yang diceritakan dalam novel ini. Yaitu tradisi ziarah kubur. Sebagaimana sering terlihat di kehidupan, dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* juga menceritakan tradisi itu.

“Waktu orang balimau, sehari orang akan puasa, kami dibawa ke atas puncak gunung Padang karena di sanalah ayahku berkubur dan beberapa family ibu Zainab. Saya disuruh membawa air wangi dalam botol. Zainab membawa bunga-bunga dan ibuku beserta ibunya mengiring dari belakang.” (Hamka, 2011: 18)

Budaya itu terjadi saat satu hari sebelum bulan puasa, yaitu melakukan ziarah kubur ke pemakaman sanak-saudara yang sudah meninggal. Unikny, di Sumatera Barat melakukan tradisi menyiram air dan menaburi bunga-bunga di atas pemakaman. Hal ini merupakan budaya yang sebenarnya tidak ada dalam syariat Islam. Selanjutnya, ada keunikan juga dalam budaya pendidikan di minangkabau, khususnya bagi pelajar perempuan. Yaitu keterbatasan tingkat pendidikan bagi pelajar perempuan di minangkabau. Dapat dilihat kutipan di bawah ini.

“... Zainab pun hingga itu pelajarannya karena dalam aadat orang hartawan dan bangsawan Padang, kemajuan anak perempuan itu hanya terbatas hingga MULO.” (Hamka, 2011: 19)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan pelajar perempuan di minangkabau hanya sampai di tingkat MULO. Hal itu dirasakan oleh tokoh Zainab, selaku anak dari saudagar kaya-raya tersebut. Senada dengan ini, terdapat budaya yang menjadi alasan mengapa seorang perempuan mendapatkan pendidikan yang terbatas, yaitu karena dalam adat budaya minangkabau anak perempuan harus memasuki waktu pingitan. Pingitan adalah berkurung di dalam rumah. Sebagai bukti, dapat dilihat di bawah ini.

“... Setelah tamat dari MULO, menurut adat, Zainab masuk dalam pingitan. Ia tidak akan dapat keluar lagi kalau tidak ada keperluan yang sangat penting. Itupun harus ditemani oleh ibu atau kepercayaannya sampai datang masanya bersuami kelak.” (Hamka, 2011: 19)

Kutipan di atas menyatakan bahwa tokoh Zainab memasuki waktu pingitan, yaitu Zainab dikurung di dalam rumah dan dilarang untuk keluar dari rumah kecuali ada keperluan yang sangat penting dan disyarati harus ditemani oleh ibu atau kepercayaannya sampai datang masanya bersuami kelak. Seperti itulah keunikan-keunikan adat budaya yang terjadi di minangkabau. Sebagai nilai budaya terakhir dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu budaya saling tolong-menolong. Di Sumatera Barat memiliki budaya itu ketika seorang tetangga yang hendak melaksanakan pesta pernikahan anaknya. Dalam novel ini diceritakan seorang tetangga yang hendak mengawinkan anaknya dan dibantu

oleh tetangga-tetangga untuk kelancaran acara tersebut. Kutipan di bawah ini merupakan bukti analisis yang telah dilakukan.

“Hampir mamak terlalai dari janji kita. Tadi mamak pergi ke rumah orang sebelah karena tidak lama lagi dia akan mengawinkan anaknya. Dari sekarang, sedang bersiap-siap menyediakan yang perlu. Maklumlah, tetangga perlu bantu-membantu.” (Hamka, 2011: 37)

Berdasarkan dari kutipan di atas, tokoh Bu Asiah telah mengunjungi rumah tetangga yang hendak melakukan pesta pernikahan anaknya. Bu Asiah menyatakan bahwa dirinya sedang membantu acara tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan salah satu novel jenis romance. Meskipun novel ini berbau romance, namun tetap saja di dalam cerita novel ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat kita teladani, khususnya nilai-nilai pendidikan Islami. Selain itu, nilai pendidikan budaya juga terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdapat 19 nilai pendidikan yang terbagi ke dalam dua dimensi. Dimensi tersebut antara lain, dimensi nilai pendidikan Islami yang memiliki 12 buah nilai (63,157%), dan dimensi nilai pendidikan budaya yang memiliki 7 buah nilai (36,842%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, S. (2006). *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Aziz, A. (2012). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Yogyakarta: UNY.
- Fitriani, N. (2018). *Nilai-Nilai Etika Sufistik dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka*. Lampung: UIN Lampung.
- Hamka. (2011). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka.
- Hidayatullah, S. (2014). *Nilai religius Profetik dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 114-120.
- Indini, Y. P. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 55-65.
- Moleong, J. L. (2000). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, W. (2017). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Utami, W. A. (2016, Juli 13). *Analisis Nilai-Nilai Budaya yang Terdapat dalam Novel Raksasa dari Jogja Karya Dwitasari*.